

## **PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN *PICTURE AND PICTURE* UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR PKn PADA PESERTA DIDIK KELAS V.A SD NEGERI 256 PALEMBANG**

**Yales Tyawati**

Guru SD Negeri 256 Palembang

Surel:yales\_t@gmail.com

**Abstract: Application Of Picture And Picture Learning Models To Improve Civics Learning Outcomes In Class V.A Students Of SD Negeri 256 Palembang.**

This study used a research action of 2 cycles and before the cycle was carried out pre-cycle data was taken. Each round consists of four stages, namely: design, activity and observation, reflection and revision. This research is based on the problem: How is the application of the Picture and Picture learning model to improve Civics learning outcomes in class V.A SD Negeri 256 Palembang students ?. From the analysis, it was found that the learning outcomes of students had increased from cycle I to cycle II. This can be seen from the more stable students' understanding of the material presented by the teacher (learning completeness increased from the first and second cycles), namely, respectively, 53.13%, 96.88%.

**Keywords:** Learning Outcomes, Social Studies, Picture And Picture

**Abstrak: Penerapan Model Pembelajaran *Picture And Picture* Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Pkn Pada Peserta Didik Kelas V.A SD Negeri 256 Palembang.** Penelitian ini menggunakan tindakan penelitian sebanyak 2 siklus dan sebelum siklus dilakukan telah diambil data pra siklus. Setiap putaran terdiri dari empat tahap yaitu: rancangan, kegiatan dan pengamatan, refleksi dan revisi. Penelitian ini berdasarkan permasalahan: Bagaimana penerapan model pembelajaran *Picture And Picture* untuk meningkatkan hasil belajar Pkn pada peserta didik kelas V.A SD Negeri 256 Palembang?. Dari hasil analisis didapatkan bahwa hasil belajar peserta didik mengalami peningkatan dari siklus I sampai siklus II. Hal ini dapat dilihat dari semakin mantapnya pemahaman peserta didik terhadap materi yang disampaikan guru (ketuntasan belajar meningkat dari siklus I, dan II) yaitu masing-masing, 53.13%, 96.88%.

**Kata Kunci:** Hasil Belajar, IPS, *Picture And Picture*

### **PENDAHULUAN**

Pendidikan Kewarganegaraan adalah sarana yang tepat untuk menginternalisasikan nilai-nilai karakter bangsa. Menurut Winataputra dan Budimansyah, (2007:1). Pendidikan Kewarganegaraan (Civic Education) merupakan subjek pembelajaran yang mengemban misi untuk membentuk kepribadian bangsa, yakni sebagai upaya sadar dalam “nation and character building.” Dalam konteks ini peran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) bagi keberlangsungan hidup berbangsa dan bernegara sangat strategis. Suatu negara demokratis pada akhirnya harus bersandar pada pengetahuan, keterampilan dan kebajikan dari warga negaranya dan orang-orang yang mereka pilih untuk

menduduki jabatan publik. Pendidikan kewarganegaraan bertujuan untuk mempersiapkan peserta didik untuk menjadi warga negara yang baik (to be good and smart citizens) yang memiliki komitmen yang kuat dalam mempertahankan kebinnekaan di Indonesia dan mempertahankan integritas nasional. Selanjutnya menurut Budimansyah dan Suryadi (2008:68), Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) merupakan salah satu bidang kajian yang mengemban misi nasional untuk mencerdaskan kehidupan bangsa Indonesia melalui koridor “valuebased education”. Konfigurasi atau kerangka sistematis PKn dibangun atas dasar paradigma sebagai berikut: Pertama, PKn secara kurikuler dirancang sebagai subjek

pembelajaran yang bertujuan untuk mengembangkan potensi individu agar menjadi warga negara Indonesia yang berakhlak mulia, cerdas, partisipatif, dan bertanggung jawab. Kedua, PKn secara teoretik dirancang sebagai subjek pembelajaran yang memuat dimensi-dimensi kognitif, afektif, dan psikomotorik yang bersifat konfluen atau saling berpenetrasi dan terintegrasi dalam konteks substansi ide, nilai, konsep, dan moral Pancasila, kewarganegaraan yang demokratis, dan bela negara. Ketiga, PKn secara programatik dirancang sebagai subjek pembelajaran yang menekankan pada isi yang mengusung nilai-nilai (*content embedding values*) dan pengalaman belajar (*learning experience*) dalam bentuk berbagai perilaku yang perlu diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari dan merupakan tuntutan hidup bagi warga negara dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara sebagai penjabaran lebih lanjut dari ide, nilai, konsep, dan moral Pancasila, kewarganegaraan yang demokratis, dan bela negara.

Namun pada kenyataannya di kelas V.A SD Negeri 256 Palembang, pada semester ganjil tahun pelajaran 2016/2017 didapatkan bahwa hasil belajar produktif peserta didik masih rendah. Hal ini didapat dari hasil nilai formatif peserta didik yang masih banyak belum mencapai kriteria ketuntasan minimum (KKM). Data daftar nilai yang diperoleh pada peserta didik kelas V.A SD Negeri 256 Palembang, menunjukkan 62.50% peserta didik mendapatkan nilai  $\geq 70$  sedangkan sisanya 37.50% peserta didik mendapatkan nilai  $<70$ . Itu artinya hampir setengah dari jumlah peserta didik belum mencapai KKM. Sedangkan untuk mencapai standar KKM peserta didik harus mendapatkan nilai  $\geq 70$ .

Berdasarkan permasalahan yang muncul, maka untuk memecahkan masalah pembelajaran tersebut, peneliti menetapkan alternatif tindakan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran, agar dapat mendorong keterlibatan peserta didik dalam pembelajaran dan meningkatkan kreativitas guru. Maka

peneliti menggunakan salah satu model pembelajaran dengan *Picture And Picture*.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka rumusan masalah dalam tulisan ini, yaitu “bagaimanakah peningkatan hasil belajar PKn melalui penerapan model pembelajaran *Picture And Picture* peserta didik kelas V.A SD Negeri 256 Palembang?”

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana peningkatan hasil belajar PKn melalui penerapan model pembelajaran *Picture And Picture* peserta didik kelas V.A SD Negeri 256 Palembang.

Slameto (2003:13) menyatakan “belajar merupakan suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya”. Untuk mendapatkan sesuatu seseorang harus melakukan usaha agar apa yang di inginkan dapat tercapai. Usaha tersebut dapat berupa kerja mandiri maupun kelompok dalam suatu interaksi.

Nasution (1997:35) mengatakan bahwa belajar adalah “proses melahirkan atau mengubah suatu kegiatan melalui jalan latihan yang dibedakan dari perubahan-perubahan oleh factor-faktor yang tidak termasuk latihan”. Jauhari (2000:75) mengatakan bahwa belajar adalah “proses untuk memperoleh perubahan yang dilakukan secara sadar, aktif, dinamis, sistematis, berkesinambungan, integratif dan tujuan yang jelas”.

Tujuan pembelajaran pada dasarnya merupakan harapan, yaitu apa yang diharapkan dari peserta didik sebagai hasil belajar. Robert F. Meager (Sumiati dan Asra, 2009: 10) memberi batasan yang lebih jelas tentang tujuan pembelajaran, yaitu maksud yang dikomunikasikan melalui pernyataan yang menggambarkan tentang perubahan yang diharapkan dari peserta didik. Menurut Daryanto (2005: 58) tujuan pembelajaran adalah tujuan yang menggambarkan pengetahuan,

kemampuan, keterampilan, dan sikap yang harus dimiliki peserta didik sebagai akibat dari hasil pembelajaran yang dinyatakan dalam bentuk tingkah laku yang dapat diamati dan diukur. Suryosubroto (1990: 23) menegaskan bahwa tujuan pembelajaran adalah rumusan secara terperinci apa saja yang harus dikuasai oleh peserta didik sesudah ia melewati kegiatan pembelajaran yang bersangkutan dengan berhasil. Tujuan pembelajaran memang perlu dirumuskan dengan jelas, karena perumusan tujuan yang jelas dapat digunakan sebagai tolak ukur keberhasilan dari proses pembelajaran itu sendiri.

Pendidikan Kewarganegaraan merupakan salah satu mata pelajaran yang dapat membentuk diri yang beragam dari segi agama, sosio-kultural, bahasa, usia, untuk menjadi warga negara yang cerdas, terampil dan berkarakter yang dilandasi oleh UUD 1945. Hal ini sesuai dengan yang dikemukakan oleh Depdiknas (2005:34) bahwa:

“Pendidikan Kewarganegaraan merupakan mata pelajaran yang secara umum bertujuan untuk mengembangkan potensi individu warga negara Indonesia, sehingga memiliki wawasan, sikap, dan keterampilan kewarganegaraan yang memadai dan memungkinkan untuk berpartisipasi secara cerdas dan bertanggung jawab dalam berbagai kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara”.

Berdasarkan pendapat di atas jelas bagi kita bahwa PKn bertujuan mengembangkan potensi individu warga negara, dengan demikian maka seorang guru PKn haruslah menjadi guru yang berkualitas dan profesional, sebab jika guru tidak berkualitas tentu tujuan PKn itu sendiri tidak tercapai.

Sesuai dengan Depdiknas (2005:33) yang menyatakan bahwa:

“Tujuan PKn untuk setiap jenjang pendidikan yaitu mengembangkan kecerdasan warga negara yang diwujudkan melalui pemahaman, keterampilan sosial dan

intelektuan, serta berprestasi dalam memecahkan masalah di lingkungannya”.

Untuk mencapai tujuan Pendidikan Kewarganegaraan tersebut, maka guru berupaya melalui kualitas pembelajaran yang dikelolanya, upaya ini bisa dicapai jika siswa mau belajar. Dalam belajar inilah guru berusaha mengarahkan dan membentuk sikap serta perilaku siswa sebagai mana yang dikehendaki dalam pembelajaran PKn.

Hasil belajar merupakan bagian terpenting dalam pembelajaran. Sudjana (2009: 3) mendefinisikan hasil belajar peserta didik pada hakikatnya adalah perubahan tingkah laku sebagai hasil belajar dalam pengertian yang lebih luas mencakup bidang kognitif, afektif, dan psikomotorik.

Dimiyati dan Mudjiono (2006: 3-4) juga menyebutkan hasil belajar merupakan hasil dari suatu interaksi tindak belajar dan tindak mengajar. Dari sisi guru, tindak mengajar diakhiri dengan proses evaluasi hasil belajar. Dari sisi peserta didik, hasil belajar merupakan berakhirnya pengajaran dari puncak proses belajar.

Model pembelajaran *Picture and Picture* adalah model pembelajaran yang ditekankan pada gambar yang diurutkan menjadi urutan yang logis, mengembangkan interaksi antar peserta didik yang saling asah, silih asih, dan silih asu (Aqib, 2014: 18).

## METODE

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (*classroom action research*), karena penelitian dilakukan untuk memecahkan masalah pembelajaran di kelas. Penelitian ini juga termasuk penelitian deskriptif, sebab menggambarkan bagaimana suatu teknik pembelajaran diterapkan dan bagaimana hasil yang diinginkan dapat dicapai.

Menurut Basrowi dan Sukidin, (2002:54) ada 4 macam bentuk penelitian tindakan, yaitu: (a) Penelitian tindakan guru sebagai peneliti; (b) Penelitian tindakan kolaboratif; (c) Penelitian

tindakan simultan terintegratif; (d) Penelitian tindakan sosial eksperimental.

Keempat bentuk Penelitian Tindakan di atas, ada persamaan dan perbedaannya. Menurut Oja dan Smulyan sebagaimana dikutip oleh Kasbolah, (Basrowi dan Sukidin, 2002:55), ciri-ciri dari setiap penelitian tergantung pada: (a) Tujuan utamanya atau pada tekanannya; (b) Tingkat kolaborasi antara pelaku peneliti dan peneliti dari luar; (c) Proses yang digunakan dalam melakukan penelitian, dan; (d) Hubungan antara proyek dengan sekolah.

Dalam penelitian ini guru sebagai peneliti, dimana guru sangat berperan sekali dalam proses penelitian tindakan kelas. Dalam bentuk ini, tujuan utama penelitian tindakan kelas ialah untuk meningkatkan praktik-praktik pembelajaran di kelas. Dalam kegiatan ini, guru sebagai peneliti langsung melakukan perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Kehadiran pihak lain dalam penelitian ini peranannya tidak dominan dan sangat kecil.

Penelitian ini mengacu pada perbaikan pembelajaran yang berkesinambungan. Kemmis dan Taggart (1988:14) menyatakan bahwa model penelitian tindakan adalah berbentuk spiral. Tahapan penelitian tindakan pada suatu siklus meliputi perencanaan atau pelaksanaan observasi dan refleksi. Siklus ini berlanjut dan akan dihentikan jika sesuai dengan kebutuhan dan dirasa sudah cukup.

Penelitian ini bertempat di SD Negeri 256 Palembang tahun pelajaran 2016/2017. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan September s/d November semester ganjil tahun pelajaran 2016/2017. Subyek penelitian adalah peserta didik kelas V.A SD Negeri 256 Palembang.

Indikator keberhasilan penelitian ini dengan proses produk menggunakan hasil nilai pembelajaran patokan KKM 70 dengan ketuntasan belajar klasikal sebesar 85% dan diharapkan telah terjadinya peningkatan hasil belajar peserta didik terhadap pelajaran PKn.

## PEMBAHASAN

### Siklus I

Guru memulai dengan berdoa. Memeriksa kehadiran siswa. Memeriksa kerapian siswa berpakaian. Menyampaikan tujuan pembelajaran. Guru menyampaikan kompetensi yang ingin dicapai kepada peserta didik. Guru menyajikan materi sebagai pengantar. Guru menunjuk atau memperlihatkan gambar-gambar kegiatan berkaitan dengan materi. Guru menunjuk atau memanggil peserta didik secara bergantian memasang atau mengurutkan gambar-gambar menjadi urutan yang logis. Guru menanyakan alasan dasar pemikiran urutan gambar tersebut. Dari alasan urutan gambar tersebut guru memulai menanamkan konsep atau materi sesuai dengan kompetensi yang ingin dicapai. Kesimpulan atau rangkuman.

Siswa dan guru bertanya jawab tentang materi yang telah dipelajari dalam pertemuan itu untuk mengetahui pencapaian Indikator pencapaian kompetensi dan kompetensi dasar. Siswa dan guru membuat kesimpulan tentang materi yang telah dipelajari. Siswa dan guru berdoa sesuai dengan agama dan kepercayaan masing-masing. Kemudian guru memberikan soal tes formatif kepada siswa.

Kegiatan *Observasi* oleh *Observer* dilakukan selama peneliti melaksanakan kegiatan proses pembelajaran. Adapun yang diamati oleh *Observer* meliputi pengelolaan belajar mengajar guru, aktivitas guru dan aktivitas siswa selama proses pembelajaran. Selain itu, pada setiap akhir proses pembelajaran peserta didik akan diberikan tes, dengan tujuan untuk mengukur sejauh mana tingkat keberhasilan peneliti dalam melaksanakan proses pembelajaran.

Berikut hasil tes pertemuan 1 dan pertemuan 2 peserta didik pada siklus I, yang dinyatakan dalam tabel berikut ini:

**Tabel Ketuntasan Belajar Siklus I**

Pertemu an I	Pertemuan II	Rata-rata
-----------------	-----------------	-----------

	Tidak				
Tuntas	Tuntas	Tuntas	Tidak Tuntas	Tuntas	Tidak Tuntas
13	19	27	5	17	15

Dari tabel dan gambar siklus I di atas dapat dijelaskan bahwa dengan menerapkan model pembelajaran *Picture And Picture* terdapat peningkatan ketuntasan belajar yang cukup signifikan. Hal ini dapat dilihat pada pertemuan 1 sebanyak 13 peserta didik tuntas dan pada pertemuan 2 sebanyak 27 peserta didik yang tuntas dari 32 peserta didik, jika dirata-ratakan peserta didik yang tuntas dari kedua pertemuan mencapai 17 peserta didik.

Sedangkan, perolehan rata-rata nilai peserta didik dari pertemuan 1 sebesar 67.72 ke pertemuan 2 meningkat sebesar 73.75. Apabila nilai pertemuan 1 dan pertemuan 2 dirata-ratakan mencapai 70.73 dengan ketuntasan belajar mencapai 53.13% atau ada 17 peserta didik dari 32 peserta didik yang sudah tuntas belajar. Ini menunjukkan pada siklus pertama secara klasikal peserta didik belum tuntas belajar, karena peserta didik yang memperoleh nilai  $\geq 70$  hanya sebesar 53.13% lebih kecil dari persentase ketuntasan yang dikehendaki yaitu sebesar 85%.

Pada akhir proses belajar mengajar peserta didik diberi tes formatif I dengan tujuan untuk mengetahui tingkat keberhasilan peserta didik dalam proses belajar mengajar yang telah dilakukan.

Dalam pelaksanaan kegiatan belajar mengajar diperoleh informasi dari hasil pengamatan sebagai berikut: Guru kurang memanfaatkan waktu dalam pembelajaran. Dalam menyampaikan tujuan pembelajaran, guru masih kurang mendalami. Guru belum menguasai suasana kelas sehingga siswa kurang respon

## Siklus II

Guru memulai dengan berdoa. Memeriksa kehadiran siswa, kebersihan kelas. Melihat kerapian siswa berpakaian. Menyampaikan tujuan pembelajaran.

Guru menyampaikan kompetensi yang ingin dicapai kepada peserta didik. Guru menyajikan materi sebagai pengantar. Guru menunjuk atau memperlihatkan gambar-gambar kegiatan berkaitan dengan materi. Guru menunjuk atau memanggil peserta didik secara bergantian memasang atau mengurutkan gambar-gambar menjadi urutan yang logis.

Guru menanyakan alasan dasar pemikiran urutan gambar tersebut.

Kesimpulan atau rangkuman.

Siswa dan guru bertanya jawab tentang materi yang telah dipelajari dalam pertemuan itu untuk mengetahui pencapaian indikator pencapaian kompetensi dan kompetensi dasar. Siswa dan guru membuat kesimpulan tentang materi yang telah dipelajari. Siswa dan guru berdoa sesuai dengan agama dan kepercayaan masing-masing. Kemudian guru memberikan soal tes formatif kepada siswa.

Kegiatan Pengamatan atau *Observasi* dilaksanakan bersamaan dengan pelaksanaan belajar mengajar. Kegiatan *Observasi* oleh *Observer* dilakukan selama peneliti melaksanakan kegiatan proses belajar mengajar. Adapun yang diamati oleh *Observer* meliputi pengelolaan belajar mengajar guru, aktivitas guru dan aktivitas siswa selama proses pembelajaran. Selain itu, pada setiap akhir proses belajar mengajar peserta didik akan diberikan tes, dengan tujuan untuk mengukur sejauhmana tingkat keberhasilan peneliti dalam melaksanakan proses pembelajaran.

Berikut hasil tes pertemuan 1 dan pertemuan 2 peserta didik pada siklus II, yang dinyatakan dalam tabel berikut ini.

**Tabel Ketuntasan Belajar Siklus II**

Pertemuan I	Pertemuan II	Rata-rata
-------------	--------------	-----------

Tuntas	Tidak Tuntas	Tuntas	Tidak Tuntas	Tuntas	Tidak Tuntas
27	5	32	0	31	1

Dari tabel dan gambar siklus II di atas dapat dijelaskan bahwa dengan menerapkan model pembelajaran *Picture And Picture* secara umum terdapat peningkatan ketuntasan belajar yang signifikan. Hal ini dapat dilihat pada pertemuan 1 sebanyak 27 peserta didik tuntas dan pada pertemuan 2 sebanyak 32 peserta didik yang tuntas dari 32 peserta didik, jika dirata-ratakan peserta didik yang tuntas dari kedua pertemuan mencapai 31 peserta didik.

Sedangkan, perolehan rata-rata nilai peserta didik dari pertemuan 1 sebesar 73.28 ke pertemuan 2 sebesar 81.47. Apabila nilai pertemuan 1 dan pertemuan 2 dirata-ratakan mencapai 77.38 dengan ketuntasan belajar mencapai 96.88% atau sudah 31 peserta didik dari 32 peserta didik yang tuntas belajar.

Ini menunjukkan pada siklus kedua secara klasikal peserta didik telah tuntas belajar, karena peserta didik yang memperoleh nilai  $\geq 70$  telah mencapai 96.88% lebih besar dari persentase ketuntasan yang dikehendaki yaitu sebesar 85%.

Berdasarkan, data-data pengamatan yang telah diperoleh dari observer, lembar wawancara responden peserta didik dan teman sejawat, dapat diuraikan sebagai berikut: Dalam proses belajar mengajar, guru sudah semaksimal mungkin melaksanakan proses belajar mengajar dengan adanya peningkatan hasil belajar yang di dapat oleh siswa. Terjadinya peningkatan aktivitas guru dan siswa dalam proses belajar mengajar. Pada siklus II, hasil belajar peserta didik mengalami kenaikan yang

positif sehingga tidak perlu lagi ke siklus berikutnya.

## PEMBAHASAN

Melalui hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pembelajaran Model pembelajaran *Picture And Picture* memiliki dampak positif dalam meningkatkan prestasi belajar peserta didik. Hal ini dapat dilihat dari semakin mantapnya pemahaman peserta didik terhadap materi yang disampaikan guru (ketuntasan belajar meningkat dari siklus I dan siklus II) yaitu masing-masing 53.13%, 96.88%. Pada siklus II ketuntasan belajar peserta didik secara klasikal telah tercapai.

Melalui hasil penelitian ini, menunjukkan bahwa pembelajaran dengan model pembelajaran *Picture And Picture* memiliki dampak positif dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik. Hal ini dapat dilihat dari semakin mantapnya pemahaman dan penguasaan peserta didik terhadap materi yang telah disampaikan guru saat pelaksanaan siklus. Sehingga berdampak pada peningkatan peserta didik yang tuntas belajar dari pra siklus 11 orang, siklus I sebanyak 20 orang, dan siklus II menjadi 31 orang peserta didik.

Pada siklus II ketuntasan belajar peserta didik secara klasikal telah tercapai dan mengalami peningkatan yang sangat baik. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

**Tabel Hasil Belajar Peserta didik**

Proses Pembelajaran	Nilai Rata-rata	Ketuntasan	
		Jumlah	Persen
Siklus I	70,73	17	53,13
Siklus II	77,38	31	96,88

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan, maka dapat ditarik simpulan bahwa melalui model pembelajaran *Picture And Picture*

terbukti dapat meningkatkan hasil belajar PKn kelas V.A SD Negeri 256 Palembang. Hal tersebut ditadai dari ketercapaian indikator keberhasilan penelitian tindakan kelas dan adanya peningkatan rata-rata hasil PKn dari Siklus I sebesar 53.13%, dan Siklus II sebesar 96.88 %. Aktifitas siswa dalam mengikuti pembelajaran juga terlihat semakin meningkat dari rata-rata sedang menjadi baik bahkan baik sekali. Demikian juga aktifitas guru semakin meningkat yakni mampu mengelola proses pembelajaran PKn lebih aktif, inovatif, kreatif, efektif, dan menyenangkan.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Aqib, Zaenal. 2014. *Model-model Pembelajaran*. Yrama Widya. Jakarta.
- Basrowi dan Sukidin. 2002. *Metode Penelitian Kualitatif Perspektif Mikro*. Surabaya. Insan Cendikia.
- Budimansyah, D dan Winataputra. (2007). Civic Education 'Konteks, Landasan, Bahan Ajar, Dan Kultur Kelas. Bandung: Program Studi Pendidikan Kewarganegaraan Sekolah Pasca Sarjana UPI.
- Budimansyah, Dasim & Suryadi, Karim. (2008). PKN dan Masyarakat Multikultural. Bandung: Prodi PKn SPs UPI.
- Daryanto, H. (2005). *Evaluasi pendidikan*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Dimiyati dan Mudjiono. (2006) . *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Jauhari. (2000). *Hakekat Belajar Mengajar*. <http://muzaki.info.blogspot.com>, diakses tanggal 07 Februari 2011.
- Nasution, S. 1997. *Diktatik Asas-Asas Mengajar*. Bandung: Jemmars.
- Slameto. (2003). *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Sudjana, Nana. 2009. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Remaj Rosdakarya.
- Sumiati, Asra. (2009). *Metode Pembelajaran*. Bandung: Wacana Prima.
- Suryosubroto, B. (1990). *Beberapa Aspek Dasar-Dasar Kepemimpinan*. Jakarta:Rineka Cipta.